



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 6966-6980

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pendidikan Islam Multikultural (Komparasi Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid dan Syafi'i Ma'arif)

Irhamuddin^{1✉}, Supriyoko², A. Dardiri Hasyim³

Pendidikan Agama Islam, UNU Surakarta

Email: bangjapar68@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pendidikan multikultural merupakan investasi penting untuk masa depan. Dengan memberikan pendidikan yang inklusif dan menghargai perbedaan, kita dapat menciptakan generasi yang lebih toleran, terbuka, dan siap menghadapi tantangan global. Tulisan ini berusaha menjelaskan arti pendidikan multikultural Abdurrahman Wahid, Nurcholis Majid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif dengan melakukan komparasi dan menganalisis relevansi konsep gagasan ketiganya di pendidikan di Indonesia. Analisis Penelitian ini termasuk dalam kategori *descriptive analytic* dimana peneliti menyusun deskripsi dan analisis menggunakan analisis wacana guna menghindari tumpang tindih data. Dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dengan metode analisis deskriptif analisis. Tujuan dari penelitian ini pertama, pendidikan Islam harus mampu menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Kedua, ketiga tokoh ini telah memberikan warisan pemikiran yang sangat berharga bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Konsep pendidikan Islam multikultural yang mereka usung sangat relevan dengan tantangan zaman modern, di mana masyarakat hidup dalam keberagaman. Ketiga gagasan - gagasan yang disampaikan memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks pendidikan di Indonesia. Pendidikan Islam multikultural yang mereka usung dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial yang dihadapi bangsa Indonesia, seperti radikalisme, intoleransi, dan perpecahan. Adapun contohnya Sekolah Dasar dengan empelajari berbagai jenis makanan tradisional dari berbagai daerah di Indonesia, membuat kerajinan tangan khas berbagai suku, dan mengadakan pameran hasil karya siswa. Sekolah Menengah mengadakan debat tentang isu-isu sosial yang relevan dengan keberagaman, seperti diskriminasi, toleransi, dan hak asasi manusia. Perguruan Tinggi mengadakan seminar internasional dengan mengundang pembicara dari berbagai negara untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan.

Kata Kunci: *Inklusif, Pendidikan Islam Multikultural, Komparasi.*

Abstract

Multicultural education is an important investment for the future. By providing inclusive education and respecting differences, we can create a generation that is more tolerant, open and ready to face global challenges. This article attempts to explain the meaning of multicultural education by Abdurrahman Wahid, Nurcholis Madjid and Ahmad Syafi'i Ma'arif by comparing and analyzing the relevance of the concept of the three ideas in education in Indonesia. Analysis This research is included in the descriptive analytic category where researchers compose descriptions and analyzes using discourse analysis to avoid overlapping data. Thus, the data analysis technique used is the descriptive analysis method. The aim of this research is firstly, Islamic education must be able to produce a young generation who is not only intellectually intelligent, but also has strong character and noble morals. Second, these three figures have provided a very valuable legacy of thought for the development of Islamic education in Indonesia. The concept of multicultural Islamic education that they promote is very relevant to the challenges of the modern era, where society lives in diversity. The three ideas presented have very high relevance in the context of education in Indonesia. The multicultural Islamic education they promote can be a solution to overcome various social problems faced by the Indonesian people, such as radicalism, intolerance and division. Examples include elementary schools studying various types of traditional food from various regions in Indonesia, making handicrafts typical of various tribes, and holding exhibitions of students' work. Middle School holds debates on social issues relevant to diversity, such as discrimination, tolerance, and human rights. Universities hold international seminars by inviting speakers from various countries to share experiences and knowledge.

Keywords: *Inclusive, Multicultural Islamic Education, Comparative.*

PENDAHULUAN

Pendidikan itu ialah cara sadar guna meningkatkan kecerdasan dengan tujuan meningkatkan kehidupan. Pendidikan itu ialah cara sadar yang penting sekali dalam membuat sumber daya manusia untuk masa depan suatu bangsa. Perihal ini dapat dilihat dari cara bagaimana peran pendidikan untuk melakukan pembinaan dan penimbangan atas generasi bangsa yang bisa di era modern. Sebab nya tidak sedikit para pakar pendidikan yang melakukan sebuah riset, dan meningkat kembangkan pendidikan untuk dapat selaras dengan permintaan zaman, tidak terkecuali pendidikan agama Islam.

Berbicara berkaitan dengan makna arti dari pendidikan agama Islam, pakar - pakar pendidikan agama Islam berbeda pendapat berkaitan dengan asal kata pendidikan agama Islam. Hal ini, ada tiga kata yang berkaitan langsung dengan pendidikan agama Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. (Samsul Nizar, 2002: 26) Sederhananya, *tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, yang dapat dimaksudkan dengan tumbuh, perkembangan, pemeliharaan, perawatan, pengaturan dan penjagaan dalam keberadaannya.

Indonesia itu ialah sebuah negara yang terdiri beberapa suku - suku, agama - agama, ras - ras, dan macam - macam etnis di dalamnya, bahkan anak didik jenjang paling dasar (Sekolah Dasar) paham betul akan keragaman suku bangsa Indonesia, yang tersebar dari ujung barat sampai ujung timur, dalam globalisasi pendidikan agama Islam memiliki kecondongan tidak sedikit melakukan pemurnian dari pada mempertahankan *local wisdom* kultur Nusantara. (Zakiyuddin Baidhawiy, 2005: 21)

Model pendidikan Islam multikultural tersebut pada akhirnya bermuara pada terciptanya sikap siswa/ peserta didik yang mau memahami, menghormati, menghargai perbedaan kultur, etnis, agama dan lainnya tidak menjadi penghalang untuk siswa untuk bersatu. Dengan perbedaan, siswa justru diharapkan tetap bersatu, tidak bercerai berai; mereka juga diharapkan menjalin kerja sama serta berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul- khairat*) di kehidupan yang sangat kompetitif. (Choirul Mahfud, 2016: 4-6)

Pendidikan itu ialah satu diantara sarana yang sangat menunjang dalam rangka membuat sumber daya manusia yang berkualitas dan berguna untuk zaman depan bangsa. Dengan bekal inilah, generasi bangsa ini akan bisa bersaing dalam era modern yang sangat mencekam ini. tidak heran tidak sedikit peneliti mulai meningkat kembangkan dan mendesain pendidikan ini untuk dapat sejalan dan seirama dengan tuntutan zaman. Oleh sebab itu, saat ini pendidikan agama Islam diharapkan bisa mencetak generasi bangsa yang seimbang antara pendidikan agama Islam dan pengetahuan umumnya. (Muhammad Candra, 2019: 1-132)

Nabi telah memberikan pendidikan dan pengajaran tentang pentingnya berkenalan dengan beberapa kelompok dari beberapa suku, etnis dan agama yang dianut. akan tetapi Perihal ini nyatanya belum terwujud di negara tercinta ini, dimana seolah - olah mengakui adanya keberagaman, akan tetapi perselisihan masih terus terjadi. Kejadian ini mendorong untuk mewujudkan pendidikan Islam multikultural untuk masyarakat demi terciptanya kehidupan yang rukun berdampingan dengan beberapa suku, bermacam ras dan agama- agama. Dewasa ini tidak sedikit lembaga pendidikan agama yang melahirkan pemahaman yang memiliki kecondongan tekstual dan tidak kuat dalam menyikapi kebaikan, Perihal ini disebabkan pendidikan masih memiliki sifat dogmatis dan kurang bisa meningkat kembangkan konsep gagasan secara kritis dan kreatif. (Dali Zulkarnain, 2017: 9-14)

Keanekaragaman suku, ras, kultur, bahasa dan agama tentu Perihal ini akan sangat mudah memicu permasalahan utamanya konflik. Untuk menghindari Perihal ini terjadi, maka dibutuhkan perantara untuk meredam terjadinya konflik atas perbedaan, satu diantaranya itu ialah pendidikan agama Islam multikultural, dimana didalamnya sudah

terancang format khusus yang diyakini bisa mengakomodasi adanya perbedaan selaras dengan nilai yang telah tercantum dalam Al Quran dan Hadits Nabi SAW, juga tentu berlandaskan nilai - nilai terkandung dalam Pancasila yang menjadi pedoman kehidupan berbangsa. Agama Islam secara tegas menghargai keragaman manusia dan gerakan multikultural, maka demikian juga dengan pendidikan agama Islam, yang memiliki dasar Islam, yaitu Al Quran dan Hadits. Sebagaimana telah dijelaskan tujuan Islam sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam pada dasarnya sangat mendukung semangat gerakan multikultural. Perihal ini didasari dengan fakta masyarakat Islam beberapa macam kultur, bahasa, ras dan lainnya. gerakan multikultural bertujuan untuk menjadi jembatan tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. (Ulya Inayatul, 2016: 11-20.)

Penulis berupaya memberikan uraian dan membandingkan konsep gagasan Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif berkaitan dengan pendidikan agama Islam Multikultural, dengan judul pendidikan agama Islam Multikultural studi komparasi Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini berupa kajian kepustakaan atau yang disebut dengan *library research*, dimana penelitian ini bersumber dari sebuah penggalian dari data - data kepustakaan. Penelitian ini termasuk dalam kategori *descriptive analytic* dimana peneliti menyusun deskripsi dan analisis dari sebuah konsep gagasan Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif yang memiliki kaitan dengan pendidikan agama Islam multikultural di Indonesia. Sifat deskriptif, komparatif, analitik dan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan yang utamanya dengan pemaparan dan penganalisisan dari konsep gagasan Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam konteks pendidikan agama Islam multikultural.

Penyiapan penelitian ini dimulai dengan beberapa tahapan, diantaranya penyusunan dasar. Penyusunan dalam hal ini dilakukan secara teratur dalam pengelompokan serta pengolahan data menyuguhkan deskripsi, analisis dan penafsiran yang selaras dengan sesungguhnya. Penganalisisan dan pengumpulan dalam data - data bertujuan guna memberi informasi terhadap gejala - gejala yang sesungguhnya. Analisis yang digunakan dengan pendekatan konten analisis dimana penelitian dilakukan secara sistematis dalam menghasilkan moralitas dari beberapa sumber yang diteliti di kemudian ditarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis wacana guna menghindari tumpang tindih data. Dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dengan metode

analisis deskriptif analisis, dimana penulis melakukan pengumpulan data - data yang memiliki kesesuaian guna menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Multikultural memiliki makna keberagaman kultur berasal dari bentuk dari kata multi yang memiliki makna plural sedangkan kata kultur bermakna kultur. Kultur dimakan tingkah laku manusia yang didapat dengan pelajaran dan tidak dapat warisan secara turun temurun, dengan demikian kultur masing - masing masyarakat berbeda. (Siti Julaiha, 2014: 109–22)

Dengan demikian kultur bersifat khusus setiap golongan berbeda dengan golongan lainnya. Banyaknya komunitas yang berkumpul bermunculan, secara tegak lurus bermunculan pula kultur yang masing - masing berbeda. Indonesia merupakan negara dengan keberagaman kultur, etnik dan lainnya merupakan wujud nyata multikultural. Adanya pendidikan Islam yang berbasis multikultural dimana posisi masyarakat muslim merupakan penduduk yang mayoritas beragama Islam. Mayoritas agama Islam menjadi wujud moderat yang mampu menerapkan nilai - nilai multikultural dalam memenuhi kesadaran toleran. (Muhammad Candra Syahputra, 2019: 1–132)

Pandangan Abdurrahman Wahid perihal pendidikan haruslah dengan beragama dengan mempunyai banyak pengajaran dan lainnya. Tidak dapat terhindarkan lagi metode pendidikan Islam yang dimana peta keberagaman harus memiliki sifat yang lengkap dengan tidak mengabaikan fakta. Pendidikan Islam multikultural mengharuskan keberagaman dengan tidak menghilangkan eksistensi kultur kurikulum. (Abdurrahman Wahid, 2006: 227)

Pendapat Nurcholish menggunakan penekanan Islam ala komunitas yang diidealkan secara multikultural. Lebih detail pendapatnya dimana penghargaan yang tinggi pada lembaga dalam perbedaan. (Nurcholish Madjid, 1992: 176- 177) Sedangkan Ahmad Syafi'i Ma'arif menggambarkan bahwa islam, keindonesiaan dan kemanusiaan tidak dapat berjalan beriringan secara bersamaan akan tetapi ketiganya saling melengkapi dalam kehidupan yang ideal dengan tidak mengurangi nilai nilai peradaban.

Abdurrahman Wahid: 1) Fokus pada Toleransi dan Keberagaman: sangat menekankan pentingnya toleransi antar agama dan suku bangsa. Beliau melihat keberagaman sebagai kekayaan bangsa dan mendorong dialog antar umat beragama. 2) Pluralisme sebagai Kekuatan: melihat pluralisme sebagai kekuatan yang dapat menyatukan bangsa. Beliau sering kali menggunakan humor dan cerita rakyat untuk menjembatani perbedaan dan mempromosikan persatuan. 3) Praktis dan Kontekstual: Pemikiran tentang multikulturalisme sangat praktis dan kontekstual. Beliau sering kali menerapkan ide-ide multikulturalismenya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kebijakan politik.

Nurcholish Madjid: 1) Islam Moderat dan Terbuka: Nurcholish Madjid menganjurkan Islam yang moderat dan terbuka terhadap nilai-nilai universal. Beliau melihat Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). 2) Dialog Antar Agama dan Kultur: Nurcholish Madjid sangat menekankan pentingnya dialog antar agama dan kultur. Beliau melihat dialog sebagai cara untuk memahami perbedaan dan menemukan titik temu. 3) Konsep Din, Kalimatun Sawa, Al Hanafiyyah Al Samhah: Nurcholish Madjid mengembangkan konsep ini yang menekankan pada kesamaan substansi ajaran agama dan kemanusiaan universal.

Syafi'i Ma'arif: 1) Pendidikan Multikultural: Syafi'i Ma'arif sangat menekankan pentingnya pendidikan multikultural. Beliau melihat pendidikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati sejak dini. 2) Humanisme Islam: Syafi'i Ma'arif menggabungkan nilai-nilai Islam dengan humanisme. Beliau melihat Islam sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. 3) Kritik terhadap Ekstremisme: Syafi'i Ma'arif sangat kritis terhadap ekstremisme agama. Beliau melihat ekstremisme sebagai ancaman bagi kerukunan umat beragama.

Perbedaan Utama: 1) Fokus: Abdurrahman Wahid lebih fokus pada praktik dan kontekstualisasi, Nurcholish Madjid pada dialog dan konsep, sedangkan Syafi'i Ma'arif pada pendidikan dan humanisme. 2) Penekanan: Abdurrahman Wahid menekankan toleransi dan keberagaman, Nurcholish Madjid pada Islam moderat dan universal, sementara Syafi'i Ma'arif pada pendidikan dan humanisme Islam. 3) Metode: Abdurrahman Wahid menggunakan humor dan cerita rakyat, Nurcholish Madjid menggunakan dialog dan konsep, sedangkan Syafi'i Ma'arif menggunakan pendidikan dan tulisan.

Tabel 1. Persamaan 3 (Tiga) Tokoh

Aspek Persamaan	Abdurrahman Wahid	Nurcholish Madjid	Syafi'i Ma'arif
Pluralisme	Pionir pluralisme di Indonesia, menekankan toleransi antaragama dan antarbudaya.	Mendukung pluralisme, tetapi lebih menekankan pada dialog antaragama dan pencarian nilai-nilai universal.	Mendukung pluralisme dan dialog antaragama, serta aktif dalam gerakan moderasi Islam.
Demokrasi	Pendukung kuat demokrasi, melihat demokrasi sebagai jalan untuk mewujudkan keadilan sosial.	Mendukung demokrasi, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai Islam dalam berdemokrasi.	Mendukung demokrasi dan melihat Islam sebagai agama yang demokratis.

Aspek Persamaan	Abdurrahman Wahid	Nurcholish Madjid	Syafi'i Ma'arif
Interpretasi Islam	Interpretasi Islam yang dinamis dan kontekstual, menyesuaikan dengan perkembangan zaman.	Interpretasi Islam yang rasional dan modern, menekankan pada aspek intelektual Islam.	Interpretasi Islam yang moderat dan inklusif, menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan.
Peran Ulama	Melihat ulama sebagai pembaharu dan agen perubahan sosial.	Melihat ulama sebagai intelektual publik yang memiliki peran penting dalam mencerdaskan umat.	Melihat ulama sebagai pembimbing umat dan agen pemersatu.
Hubungan Negara dan Agama	Memisahkan agama dan negara, tetapi tetap menghargai peran agama dalam kehidupan masyarakat.	Memisahkan agama dan negara, tetapi melihat Islam sebagai sumber nilai bagi negara.	Memisahkan agama dan negara, tetapi melihat Islam sebagai agama yang relevan dengan kehidupan modern.

Kesamaan: Ketiga tokoh ini memiliki kesamaan dalam pandangan tentang pluralisme, demokrasi, dan pentingnya peran ulama dalam masyarakat. Mereka juga sama-sama berusaha untuk menginterpretasi Islam secara modern dan relevan dengan konteks zaman.

Tabel 2. Perbedaan 3 (Tiga) Tokoh

Aspek Perbedaan	Abdurrahman Wahid	Nurcholish Madjid	Syafi'i Ma'arif
Fokus Utama	Toleransi, keberagaman, dan praktik nyata multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari.	Dialog antar agama dan kultur, konsep Islam moderat, dan nilai-nilai universal.	Pendidikan multikultural, humanisme Islam, dan kritik terhadap ekstremisme.
Metode Pendekatan	Humor, cerita rakyat, dan gaya kepemimpinan yang inspiratif untuk menjembatani perbedaan.	Pendekatan intelektual, analisis teks keagamaan, dan dialog dengan para pemikir lintas agama.	Pendidikan, tulisan, dan advokasi untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi.

Aspek Perbedaan	Abdurrahman Wahid	Nurcholish Madjid	Syafi'i Ma'arif
Konsep Kunci	Pluralisme sebagai kekuatan pemersatu, toleransi aktif, dan Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin.	Islam moderat, dialog antaragama, konsep din, kalimatun sawa, al hanafiyah al samhah.	Pendidikan multikultural, humanisme Islam, dan pentingnya menjaga kerukunan umat beragama.
Penerapan	Lebih banyak fokus pada praktik di lapangan, seperti kebijakan politik dan interaksi sosial.	Lebih banyak fokus pada pengembangan konsep dan pemikiran tentang Islam dan pluralisme.	Lebih banyak fokus pada pendidikan dan advokasi untuk mengubah mindset masyarakat.

Perbedaan: Perbedaan terletak pada penekanan masing-masing tokoh. Abdurrahman Wahid lebih fokus pada pluralisme dan demokrasi, Nurcholish Madjid lebih menekankan pada aspek intelektual Islam, sedangkan Syafi'i Ma'arif lebih fokus pada moderasi Islam dan nilai-nilai kemanusiaan.

1. Kelebihan Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid dan Syafi'i Ma'arif.

a. Visi yang Komprehensif tentang Islam

Abdurrahman Wahid dikenal dengan interpretasi Islam yang inklusif dan humanis. Gus Dur menekankan pada aspek kemanusiaan Islam, sehingga mampu menjembatani perbedaan agama dan budaya. Nurcholish Madid memiliki pandangan yang moderat dan rasional terhadap Islam. Beliau mendorong dialog antaragama dan menekankan pentingnya pembaruan pemikiran Islam agar relevan dengan perkembangan zaman. Syafi'i Ma'arif juga memiliki pandangan yang moderat dan terbuka. Beliau menekankan pentingnya menjaga tradisi Islam namun tetap terbuka pada pengaruh positif dari luar.

b. Pemahaman Mendalam tentang Konteks Indonesia

Ketiga tokoh ini memiliki pemahaman yang mendalam tentang keberagaman masyarakat Indonesia. Mereka mampu menggabungkan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai lokal, sehingga Islam menjadi agama yang relevan bagi masyarakat Indonesia. Mereka juga sangat memahami sejarah dan dinamika sosial politik Indonesia, sehingga mampu merumuskan solusi yang tepat untuk mengatasi berbagai persoalan yang berkaitan dengan keberagaman.

c. Kemampuan Berkomunikasi yang Efektif

Abdurrahman Wahid dengan gaya bahasa yang lugas dan humoris, Gus Dur mampu menyampaikan pesan-pesan tentang toleransi dan keberagaman kepada masyarakat luas. Nurcholish Madjid dikenal sebagai intelektual yang memiliki kemampuan analisis yang

tajam. Beliau mampu menyajikan argumentasi yang kuat dan meyakinkan. Syafi'i Ma'arif memiliki kemampuan komunikasi yang baik, baik secara lisan maupun tulisan. Beliau sering memberikan ceramah dan menulis artikel tentang pentingnya menjaga kerukunan umat beragama.

2. Relevansi Konsep Gagasan Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid Dan Ahmad Syafi'i Ma'arif Pada Pendidikan Di Indonesia

Sistem pendidikan yang diperbaharui di pondok hakikatnya memiliki landasan *Al-muhafadzatu 'ala al-qadimi ash-shalih maa al-akhdzu bil-jadidil-ashlah* (memelihara hal-hal baik yang telah ada, sambil meningkat kembangkan hal-hal baru yang lebih baik). (Nurcholish Madjid, 1992: 176- 177) Pembaharuan memiliki makna tidak memiliki makna perubahan secara total pada pola dan model pendidikan di pesantren. Akan tetapi perubahan tetap memelihara model dengan baik yang masih memiliki kesesuaian dan mampu merubah model pendidikan yang ada dalam pesantren yang sudah tidak ada kesesuaian dengan zaman. pada posisi yang lain pesantren harus memiliki pertahankan nilai nilai yang fundamental dan tetap menjadi penciri yang khusus dalam pesantren.

Konsep pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholishh memiliki kesesuaian dengan perkembangan pesantren, meskipun ide gagasan ini muncul tahun 1990 an. Oleh karenanya perlu adanya pembaharuan pada bidang kurikulum, visi misi dalam pesantren dalam memperbaiki segala kekurangan yang akhirnya mampu bersaing dalam perkembangan zaman. Implementasi ide gagasan pembaharuan dalam pesantren sebagai berikut:

a. Kurikulum pendidikan di pesantren

Dasar kurikulum yang ada dalam pesantren merupakan komponen pembaruan sistem di pesantren. Pandangan Nurcholishh berkaitan dengan kurikulum di sebuah pesantren dengan melakukan penekanan dan menghinia dualisme pendidikan dengan internalisasi nilai nilai keislaman keindonesian dan keislaman yang dipandang sesuai dengan keadaan yang ada disebabkan dualisme pendidikan yang berlangsung utamanya di pesantren. Sedang Abdurrahman Wahid memahami kurikulum pesantren pada sebuah keterampilan umum (non agama) dalam pengembangn santri.

Konsep gagasan yang cukup sesuai meskipun kenyataannya ada beberapa pesantren yang memberikan bekal aka tetapi belum komprehensif dan bahkan hanya sebagian kecil yang sudah berlaku di Indonesia. Pada posisi dimana pesantren pada sisi konstitusi yang merupakan bagian dari sisdiknas dan kurikulum diamma struktur pelajarannya di pondok sudah tercampur antara ilmu umum dan ilmu agama dalam kurikulum standar nasional. Namun penting pada saat ini untuk menjadikan pesantren yang menjadikan lulus memiliki

keahlian agama yang mendalam dan tidak mengesampingkan ilmu umum yang memiliki kesiapan dalam dunia kerja nyata. (Amin Haedari,2006:. 41-43)

b. Kepemimpinan dalam Pondok Pesantren

Kharisma ketokohan sang kyai dalam posisi sebagai pemimpin pesantren sangat diperlukan, di zaman pola kepemimpinan dibutuhkan pada pesantren sebagai pola dan model. (Amin Haedari Dkk, 2006: 217) Kepemimpinan pesantren memiliki aspek dan komponen pada sistem pendidikan pada pesantren yang masuk dalam aspek manajemen. Nurcholish menekankan kepemimpinan yang kharisma dan kecakapan teknis yang dipegang oleh seorang kyai. Lebih jelasnya kepemimpinan yang memiliki individu yang justru menghambat tumbuhnya pesantren, dimana gagasan ini sesuai dengan beberapa kondisi pesantren yang memiliki tersentral pada kyai tapi memang ada beberapa pesantren yang mengedepankan manajemennya dalam pengelolaan administrasi. Abdurrahman Wahid memberikan penjelasan pesantren dapat memiliki suatu pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan zaman masa depan, serta memiliki pemahaman kebutuhan integrasi pendidikan nasional dalam pendidikan pesantren. Hal ini sesuai dengan gagasan Abdurrahman Wahid tentang pentingnya integrasi pesantren ke pendidikan nasional dengan pola kepemimpinan yang lekat dengan ketokohan (kyai)

c. Visi Misi pendidikan Pondok Pesantren

Visi dan misi dalam pendidikan pada pesantren masuk dalam aspek tujuan komponen sistem pendidikan. Nurcholish menjelaskan perlu adanya rumusan dalam visi dan misi guna membangaun terintegrasinya antara islam, indonesia dan ilmu. Orientasi dalam menumbuhkan nilai humanisme yang universal yang ini memiliki kesesuaian dengan masyarakat yang madani.Gagasan ini memiliki kesesuaian diaman jelas yang merupakan sebagian besar dalam tujuan pendidikan pesantren untuk menjadi pendidikan yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan Abdurrahman Wahid memiliki pendapat di mana pesantren guna menjawab tantangan zaman, utamanya profesionalisme dalam etos kerja. Gagasan yang sesuai dimana Abdurrahman Wahid memiliki tujuan pesantren hanya untuk mencetak ulama tanpa bekal ilmu dengan keahlian yang profesional.

d. Sistem Nilai Pondok Pesantren

Sistem dan tata nilai dalam pesantren merupakan perwujudan tatalaksana pendidikan dalam kehidupan antara santri dan ustadznya. Nurcholish menekankan hilangnya doktrinasi yang menggolongkan pada golongan terbelakang oleh pihak lawan. Konsep dan gagasan pesantren cenderung memberikan budidaya yang fanatisme pada golongan tersendiri. Sedang Abdurrahman Wahid mengatakan tata nilai peru menjadi perubahan pesantren dalam kehidupan kemasyarakatan. Dima dalam pesantren memiliki kecenderungan tertutup

dari lingkungannya dengan demikian sistem tata nilainya perlu diubah (transformasi) yang diupayakan oleh Abdurrahman Wahid dalam kemasyarakatan.

e. Lembaga Sekolah Umum dalam Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan umum dalam pesantren masuk pada aspek materi dalam pendidikan di pesantren. Nurcholish secara tegas tidak berpendapat pendirian sekolah umum di sebuah pesantren secara substansi pendidikan umum dalam pesantren. Ide dan gagasan ini memiliki kesesuaian dimana pesantren saat ini telah ada materi pendidikan umum, dimana di pondok tidak hanya belajar pendidikan agama saja. Sedangkan Abdurrahman Wahid menggagas terbentuknya pendidikan umum dalam pesantren dimana pesantren sampai saat ini memberikan pendidikan umum guna menarik minat dari masyarakat.

Tujuan pendidikan multikultural intinya adalah terwujudnya kesadaran tentang keberagaman suku, ras etnis dan gender dalam masyarakat melahirkan anak didik yang memiliki jiwa toleransi. Penghargaan dalam aspek kehidupan yang heterogen. kebutuhan multikultural proses pendidikan formal dan nonformal merupakan hal yang terpenting. pendapat ini memiliki kesamaan dengan pandangan Abdurrahman Wahid dan Nurcholish yang memiliki fokus akan pentingnya pendidikan Islam dalam wawasan multikultural.

Abdurrahman Wahid yang merupakan bapak pluralisme multikultural, menjelaskan bahwa pendidikan harus memiliki keberagaman dan tidak menyimpang jauh dari tujuan yang beragam. pandangan Nurcholish pendidikan tidaklah semacam menara gading dimana menjauhkan nilai nilai kultur yang berbeda itu merupakan kekayaan dari Tuhan yang tidak dapat diingkarkan. Dimana barang siapa saja yang mengingkarinya (kemajemukan) maka justru akan menimbulkan fenomena yang tidak terselesaikan.

Ide dan gagasan multikultural Abdurrahman Wahid dan Nurcholish sangat erat berkesesuaian dengan pendidikan Islam saat ini, hal ini mengingat Indonesia merupakan negara besar dengan beberapa etnis agama dan lain nya yang membutuhkan kesamaan dari satu golongan dan golongan lainnya dengan mengedepankan aspek toleransi. Hal -hal ini bersesuaian dengan semboyan besar Indonesia Bhineka tunggal ika. Kenyataan yang ada di Indonesia perbedaan merupakan kekayaan dan khazanah akan tetapi ada saat yang bersamaan jika tidak ada persatuan maka yang timbul adalah konflik.

Sesuai dengan konsep dan gagasan pendidikan Islam multikultural Abdurrahman Wahid dan Nurcholish memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan pasal 3 bab II Undang Undang nasional No. 20 Tahun 2003, (Muhammad Kosim, 2003: 5-6) dimana yang menjelaskan tujuan dan fungsi pendidikan nasional adalah pendidikan yang memiliki fungsi meningkatkan keahlian dalam membentuk peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan yang berkembang untuk menjadi anak didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta memiliki jiwa yang bertanggung jawab.

Melihat tujuan di atas dapat ditinjau dimana pendidikan nasional masuk dalam pendidikan Islam dalam menghendaki peserta didik yang ideal. Pendidikan multikultural ini memiliki keselarasan dengan UU Sisdiknas di atas dimana iman kepada Allah, memiliki akhlak mulia dan saling menghargai merupakan satu dari nilai akhlak yang terpuji. Selanjutnya warga yang demokratis, multikultural merupakan pemahaman kesatuan atas keragaman yang ada di Indonesia. hal ini memiliki cerminan sikap yang selaras dengan demokrasi dalam pandangan umum bahwa semua memiliki kesamaan hak, hak sebagai warga negara Indonesia.

Konsep dan ide gagasan Abdurrahman Wahid dan Nurcholish yang memiliki kaitan dengan gagasan pendidikan Islam dimana Abdurrahman Wahid memberikan pernyataan keragaman dituntut memakai model yang beragama dan meminimalisir model penyeragaman. Nurcholish berpendapat sebagai seorang pendidik harus memiliki tradisi kepemimpinan nabi di Madinah. Nurcholish memiliki ide tentang penyamaan kontrak politik antara komunitas muslim di madinah dikenal dengan *Mitsaq* Madinah, dari historis ini Nurcholish menyimpulkan pendidik harus memiliki pemahaman tentang keragaman baik suku, ras dan lainnya dengan tidak memberikan pemaksaan.

Dari pandangan di atas memiliki keselarasan dengan amanah yang ada dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang dimiliki profesional, pedagogis, individu dan sosial. (Muhammad Kosim, 2012: 143) Sudut pandang pendidikan Islam multikultural Abdurrahman Wahid dan Nurcholish berkesesuaian dengan Undang - Undang selain seorang guru harus memiliki kompeten dan profesional dalam bidangnya. Seorang guru diwajibkan memiliki kompeten dalam bidangnya harus memperhatikan individu dan sosial, yang mana ada penghargaan keberadaannya anak didik dengan memiliki latar belakang, suku, ras dan lainnya yang berbeda. Model pendidikan harus diubah dan dilakukan pembahasan ulang dimana akhirnya gagasan Islam multikultural memiliki harapan menjadi penyelaras dalam bermasyarakat.

Kesimpulan dan relevansi dalam konteks saat ini sebenarnya, ketiga tokoh memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks multikulturalisme Indonesia saat ini. Namun, jika harus memilih satu, pemikiran Abdurrahman Wahid lebih relevan karena fokusnya yang

sangat kuat pada nasionalisme inklusif dan kemampuannya dalam membangun jembatan di antara berbagai kelompok. Tiga hal yang kelebihan Abdurrahman Wahid:

1. Tantangan Polarisasi: Indonesia saat ini menghadapi tantangan polarisasi yang cukup serius. Pemikiran Gus Dur tentang nasionalisme inklusif dan humor yang cerdas sangat efektif dalam meredakan ketegangan dan membangun kembali persatuan.
2. Pluralisme yang Dinamis: Indonesia adalah negara yang sangat plural. Pemikiran Gus Dur yang sangat terbuka terhadap perbedaan sangat relevan dalam mengelola keberagaman yang semakin kompleks.
3. Akar Rumput: Gus Dur memiliki basis massa yang sangat luas, terutama di kalangan Nahdlatul Ulama. Hal ini membuat pemikirannya lebih mudah diterima dan diimplementasikan di tingkat akar rumput.

Namun demikian, pemikiran Nurcholis Madjid dan Achmad Syafi'i Ma'arif juga tetap sangat relevan. Nurcholis Madjid dengan pemikiran modernismenya memberikan sumbangsih yang sangat besar dalam memperbarui pemikiran keagamaan di Indonesia, sementara Achmad Syafi'i Ma'arif juga dengan pemikiran moderasinya memberikan kontribusi yang signifikan dalam melawan radikalisme.

SIMPULAN

Komparasi multikultural antara Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, dan Achmad Syafi'i Ma'arif terlihat aspek moderasi ketiga tokoh ini dikenal sebagai pemikir Islam moderat yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan kebangsaan. Perbedaan; pertama gaya komunikasi Abdurrahman Wahid terkenal dengan gaya komunikasinya yang humoris, lugas, dan merakyat, Nurcholish Madjid lebih akademis dan sistematis dalam menyampaikan pemikirannya, sedangkan Achmad Syafi'i Ma'arif memiliki gaya komunikasi yang santun dan diplomatik. Kedua fokus pemikiran; Abdurrahman Wahid lebih fokus pada isu-isu kebangsaan dan politik, Nurcholish Madjid lebih fokus pada isu-isu intelektual dan pemikiran Islam, sedangkan Achmad Syafi'i Ma'arif lebih fokus pada isu-isu sosial dan kemasyarakatan. Relevansi konsep gagasan Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid Dan Ahmad Syafi'i Ma'arif Pada Pendidikan Di Indonesia dalam konteks pendidikan di Indonesia dimana multikultural yang mereka usung dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial yang dihadapi bangsa Indonesia, seperti radikalisme, intoleransi, dan perpecahan. Adapun contohnya Sekolah Dasar dengan mempelajari berbagai jenis makanan tradisional dari berbagai daerah di Indonesia, membuat kerajinan tangan khas berbagai suku, dan mengadakan pameran hasil karya siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Candra, Muhammad, "Pendidikan Islam Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Prof. Dr. Nurcholish Madjid)." *Tesis*, 2019
- Dali Zulkarnain, "Pendidikan Islam Multikultural." *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, Vol. 10, No. 1 (Januari, 2017), hal. 9–14
- Haedari, Amin Dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD press, 2006
- Haedari, Amin, *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, Dan Sosial*, Jakarta: Media Nusantara, 2006
- Inayatul Ulya, "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia." *Fikrah*, Vol. 4, No. 1, (Juni, 2016), hal. 11-20.
- Kosim, Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun. Karya: Redaksi Sinar Grafika, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2003
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Siti Julaiha, "Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam." *Dinamika Ilmu*, Vol. 14, No.1, (Maret, 2014), hal. 109–22
- Syahputra, Muhammad Candra, "Pendidikan Islam Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid)." *Tesis*, 2019.
- _____, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012